

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja ialah fase pertumbuhan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia sebab pada sesi ini orang hadapi bermacam pergantian signifikan, baik secara biologis, kognitif, emosional, ataupun sosial. Remaja terletak pada masa transisi dari ketergantungan mengarah kemandirian, sehingga dituntut untuk mulai mampu mengatur diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas pilihan hidupnya (Santrock, 2018). Salah satu tugas pertumbuhan utama pada masa remaja merupakan pencapaian kemandirian, ialah keahlian orang untuk berdiri sendiri tanpa ketergantungan yang kelewatan pada orang lain, khususnya orang tua (Havighurst dalam Desmita, 2019). Kemandirian menjadi fondasi penting bagi keberhasilan remaja dalam menjalani peran sosial dan akademik, serta sebagai bekal memasuki fase dewasa.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kemandirian tidak cuma dimengerti selaku keahlian melaksanakan kegiatan secara mandiri, namun pula mencakup aspek emosional, sikap, serta nilai. Steinberg (2017) menarangkan kalau kemandirian remaja terdiri dari 3 aspek utama, ialah *emotional autonomy* (kemandirian emosional), *behavioral autonomy* (kemandirian sikap), serta *value autonomy* (kemandirian nilai). Kemandirian emosional diisyaratkan dengan berkurangnya ketergantungan emosional terhadap orang tua, kemandirian sikap ditunjukkan lewat keahlian mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas aksi, sedangkan kemandirian nilai berkaitan dengan kemampuan menentukan prinsip hidup berdasarkan pertimbangan pribadi. Apabila kemandirian tidak berkembang secara optimal, remaja berisiko mengalami kesulitan penyesuaian diri, rendahnya rasa tanggung jawab, serta ketergantungan yang berkepanjangan hingga usia dewasa (Santrock, 2018).

Berdasarkan uraian mengenai konsep dan dimensi kemandirian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap individu pada masa remaja.

menuju dewasa. Memperoleh kemandirian yakni suatu tugas untuk anak muda. Dengan kemandirian anak muda hendak belajar serta berlatih dalam memuntuk rencana, memilah alternatif, memuntuk keputusan, berperan cocok dengan keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas seluruh suatu yang dikerjakannya.(Andani et al., 2020). Dengan demikian anak muda hendak berangsur- angsur membebaskan diri dari ketergantungan pada orangtua ataupun orang berusia yang lain dalam banyak perihal(Musdalifah & Si, 2007).

Remaja yang mendapatkan kemandirian merupakan remaja yang bisa mempunyai keahlian untuk mengendalikan diri sendiri secara bertanggung jawab, walaupun tidak terdapat pengawasan dari orang tua maupun guru. Keadaan demikian menimbulkan remaja mempunyai kedudukan baru serta mengambil tanggung jawab baru, sehingga perihal ini hendak menempatkan remaja untuk jadi tidak bergantung pada orang tua. Maksudnya, permasalahan kemandirian secara khusus menuntut sesuatu kesiapan orang baik secara raga ataupun emosional untuk mengendalikan, mengurus, serta melaksanakan kegiatan atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak bergantung pada orang lain. Seseorang remaja memperoleh kemandirian ataupun dirinya jadi mandiri jika berupaya membentuk dirinya jadi tidak bergantung pada orang lain(di luar dirinya). remaja yang berupaya menciptakan dirinya dengan mengidentifikasi dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, pasti hendak jadi diri yang mandiri ataupun tercipta yang namanya kemandirian diri (Riyanti & Rini, 2012).

Namun, tingkat kemandirian yang dimiliki setiap remaja tidak berkembang secara sama. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan tempat remaja tumbuh, berinteraksi, dan memperoleh pendidikan.. Perkembangan kemandirian remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat remaja tumbuh dan menjalani pendidikan. Lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta sistem pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku mandiri remaja (Desmita, 2019). Lembaga pendidikan yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan pembiasaan hidup mandiri diyakini mampu mempercepat proses kemandirian

peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembinaan kemandirian adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada pendalaman ilmu agama dengan penekanan pada pemuntukan moral serta akhlak santri supaya sanggup mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan tiap hari. Proses pendidikan di pesantren dilakukan dengan bimbingan langsung kiai, menjadikan kitab kuning (kitab klasik) sebagai sumber utama pembelajaran, serta masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan (Hasbullah dalam Ilmi, 2022). Pesantren memiliki elemen-elemen penting yang saling berkaitan, yaitu kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan kitab kuning, yang secara bersama-sama membentuk sistem pendidikan yang khas dan berkelanjutan. Secara kuantitatif, pesantren ialah lembaga pembelajaran Islam yang mempunyai kedudukan besar dalam sistem pembelajaran nasional. Departemen Agama Republik Indonesia mencatat ada 26.973 pondok pesantren yang tersebar di segala provinsi di Indonesia (Direktorat Pembelajaran Diniyah serta Pondok Pesantren Kemenag RI). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk karakter dan kepribadian generasi muda Muslim. Hingga saat ini, pesantren berkembang dalam berbagai bentuk dan karakteristik, baik dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan, pemanfaatan teknologi, maupun penekanan pada pendidikan karakter.

Keberhasilan pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan tersebut tidak terlepas dari keberadaan santri sebagai subjek utama yang menjalani seluruh proses pembinaan di lingkungan pesantren. Santri adalah sebutan bagi individu yang menuntut ilmu dan menjalani proses pendidikan di pondok pesantren. Dalam praktiknya, santri diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok, ialah santri mukim serta santri non-mukim. Santri mukim merupakan santri yang berasal dari wilayah jauh sehingga menetap serta tinggal di dalam pondok pesantren, sebaliknya santri non-mukim merupakan santri yang berasal dari wilayah dekat pesantren serta tidak menetap di asrama, melainkan kembali ke

rumah tiap- tiap sehabis menjajaki aktivitas pendidikan di pesantren (Hasbullah dalam Ilmi, 2022). Perbedaan pola tinggal ini menyebabkan perbedaan pengalaman hidup, pola interaksi sosial, serta tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari santri.

Meskipun memiliki perbedaan dalam pola tinggal, baik santri mukim maupun santri non-mukim tetap menjalani proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian Islami, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab. Tujuan tersebut menjadi ciri khas pendidikan di lingkungan pesantren. Suprayogo(2016) menyatakan bahwa pembelajaran agama di sekolah ataupun pesantren ditunjukan supaya santriterus menjadi dekat dengan kitab sucinya, dekat dengan tempat ibadah, serta dekat dengan tokoh agamanya. Agama yang dimengerti secara benar hendak berperan selaku“ kompas” kehidupan yang berikan arah serta arti dalam menempuh kegiatan tiap hari. Santri yang mempunyai motivasi keagamaan yang kokoh serta pas hendak menampilkan etos kerja, kreativitas, dan tanggung jawab yang lebih baik, sebab tiap kegiatan ditatap selaku wujud dedikasi kepada Allah SWT. Dalam perspektif ini, pembelajaran pesantren tidak cuma membentuk kecakapan spiritual, namun pula membentuk perilaku mandiri serta tanggung jawab personal yang kokoh.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran di kelas atau pengajian, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Melalui pembiasaan inilah proses pembentukan karakter dan kemandirian berlangsung secara berkesinambungan. Di lingkungan pesantren, santri dibiasakan menjalani kehidupan yang sederhana, disiplin, dan mandiri. Pendidikan di pesantren dimulai dari pembentukan akhlakul karimah sebagai dasar utama kepribadian santri. Akhlak yang baik dipandang sebagai fondasi sebelum santri mempelajari ilmu-ilmu Islam lainnya, seperti fikih, tafsir, dan hadis. Pembiasaan akhlak dan tanggung jawab ini secara tidak langsung membentuk kemandirian santri, baik dalam mengatur diri, mengendalikan perilaku, maupun mengambil keputusan sehari-hari (Mastuhu, 2016).

Meskipun seluruh santri memperoleh pembinaan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kemandirian, pengalaman yang mereka alami selama menjalani pendidikan di pesantren tidak sepenuhnya sama. Perbedaan sistem tinggal dan intensitas interaksi dengan lingkungan keluarga dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam proses pembentukan kemandirian. Namun demikian, perbedaan status santri mukim dan santri non-mukim memungkinkan adanya perbedaan tingkat kemandirian. Santri mukim dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri, seperti mengatur waktu, mengurus keperluan pribadi, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non-akademik tanpa pendampingan langsung dari orang tua. Kondisi ini berpotensi mendorong perkembangan kemandirian perilaku dan emosional secara lebih optimal. Sebaliknya, santri non-mukim masih memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan orang tua, sehingga peluang untuk bergantung pada bantuan keluarga dalam kehidupan sehari-hari relatif lebih besar, meskipun tidak menutup kemungkinan mereka juga memiliki kemandirian yang baik apabila didukung oleh pola asuh yang tepat (Steinberg, 2017).

Dugaan mengenai adanya perbedaan tingkat kemandirian antara santri mukim dan santri non-mukim tersebut telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Namun, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan temuan yang belum konsisten sehingga masih membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Sebagian penelitian terdahulu menampilkan hasil yang bermacam-macam terkait perbedaan kemandirian yang bersumber pada pola tinggal. Penelitian yang dilakukan oleh Agri (2018) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemandirian belajar antara siswa yang tinggal di pondok pesantren serta siswa yang tinggal di rumah, walaupun ada perbedaan pada aspek-aspek tertentu. Sedangkan itu, penelitian Mangkudilaga (2016) menampilkan kalau siswa yang tinggal di asrama mempunyai kemandirian emosional yang lebih besar dibanding siswa yang tinggal bersama orang tua. Perbedaan penemuan ini menampilkan kalau kajian menimpa kemandirian santri masih membutuhkan penelitian lebih lanjut

dengan konteks yang lebih khusus. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai perbedaan tingkat kemandirian santri, diperlukan pengamatan langsung pada lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik santri mukim dan santri non-mukim dalam satu lembaga pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Pamekasan sebagai lokasi penelitian yang memiliki dua pola tempat tinggal yaitu mukim dan non-mukim. Kehidupan di lingkungan pesantren pada dasarnya menerapkan sistem pembiasaan yang mendorong santri untuk memenuhi kebutuhan pribadi, mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap tugas sehari-hari, serta hidup secara mandiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut merupakan salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter kemandirian santri (Khoiruzzadi & Hakim, 2020). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Pamekasan, santri mukim dibiasakan untuk hidup mandiri melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Pada masa orientasi dan pembinaan awal, santri dilatih untuk memenuhi kebutuhan pribadinya secara mandiri, seperti mencuci pakaian, mengatur kebersihan kamar, mengelola perlengkapan pribadi, mengatur jadwal kegiatan, serta memenuhi kebutuhan makan tanpa bergantung pada orang tua. Kebiasaan tersebut terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren sehingga santri dituntut untuk mampu mengatur diri dan bertanggung jawab atas berbagai aktivitasnya. Kondisi ini berbeda dengan santri non-mukim yang setelah mengikuti kegiatan pesantren masih kembali ke rumah dan memperoleh bantuan maupun pengawasan langsung dari keluarga.

Perbedaan pengalaman yang dialami oleh santri mukim dan santri non-mukim tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar yang diterima setiap santri. Oleh karena itu, kemandirian menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena berkaitan dengan kemampuan remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Pembiasaan kemandirian tersebut menjadi

penting karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan utama remaja. Menurut Budiman dalam (Munggarani Ramadhan, 2017), kemandirian menjadi dasar bagi individu dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta mempertahankan prinsip kebenaran dan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian memiliki peran penting dalam perkembangan remaja menuju kedewasaan. Oleh karena itu, remaja yang memiliki tingkat kemandirian rendah cenderung mengalami ketergantungan emosional terhadap orang lain, kesulitan mengambil keputusan sendiri, serta kurang bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakannya. Pada aspek perilaku, rendahnya kemandirian memuntuk remaja kurang mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Pada aspek emosional, remaja lebih bergantung pada dukungan orang tua ketika menghadapi masalah. Sementara pada aspek nilai, remaja cenderung mudah terpengaruh lingkungan dan belum mampu menentukan prinsip hidup secara mandiri.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahul Hidayah menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti perbedaan tingkat kemandirian santri mukim dan santri non-mukim karena kedua kelompok santri berada dalam lingkungan pendidikan yang sama, tetapi memiliki pola kehidupan sehari-hari yang berbeda. Menurut Rahayu & Sari (2025), Status mukim atau non-mukim berpotensi memengaruhi aspek kehidupan santri, termasuk karakter, sikap sosial, dan perkembangan psikologis. Penelitian komparatif menunjukkan bahwa karakter dan keterampilan tertentu tidak selalu berbeda secara signifikan antara santri mukim dan non-mukim, namun pola pembinaan hariannya memiliki karakteristik tersendiri yang dapat memengaruhi pengalaman dan hasil pembelajaran yang berbeda pada masing-masing kelompok santri. Perbedaan pengalaman hidup tersebut diduga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemandirian santri, khususnya pada aspek emosional, perilaku, dan nilai. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat kemandirian santri berdasarkan status mukim dan non-mukim sebagai dasar penyusunan program pembinaan kemandirian yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada penjelasan latar balik yang sudah dipaparkan, hingga kasus yang jadi fokus dalam penelitian ini bisa diformulasikan selaku berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kemandirian santri mukim di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah?
2. Bagaimanakah tingkat kemandirian santri non-mukim di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kemandirian antara santri mukim dan santri non-mukim di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kemandirian santri mukim di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah.
2. Mengetahui tingkat kemandirian santri non-mukim di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat kemandirian antara santri mukim dan non-mukim di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi seluruh pihak yang terlibat. Adapun manfaat yang dimaksud dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu psikologi perkembangan remaja dalam konteks pesantren, khususnya terkait pembentukan kemandirian santri. Hasil penelitian dapat menjadi referensi teoritis bagi studi selanjutnya di bidang psikologi pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan referensi bagi pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dalam merancang program pembinaan kemandirian santri. Dengan memahami perbedaan kebutuhan antara santri mukim dan non-mukim, pembinaan yang diberikan dapat lebih efektif dan terarah.

b. Bagi Guru dan Orang Tua

Menjadi sumber informasi bagi guru dan orang tua santri dalam mendukung perkembangan kemandirian anak remaja. Informasi tentang perbedaan kemandirian santri mukim dan non-mukim dapat membantu merancang strategi pendampingan sesuai karakteristik masing-masing kelompok.

c. Bagi Peneliti lain

Menjadi sumbangan data awal dan metodologis untuk penelitian lanjutan terkait pengembangan kemandirian remaja di lingkungan pesantren.